

**BAB IV**  
**ANALISIS KONSEP KEPERIBADIAN GURU MENURUT KH**  
**HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB *ADĀB AL 'ĀLIM WA AL***  
***MUTA'ALLIM***

**A. Analisis Konsep Kepribadian Guru Menurut KH. Hasyim**  
**Asy'ari Dalam Kitab *Adāb al 'Ālim wa al Muta'allim***

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab III, bahwa kepribadian guru yang dirumuskan oleh Hasyim Asy'ari lebih menekankan pada nilai-nilai moral atau terkonsentrasi pada perbaikan akhlak, yang membahas kesempurnaan dan kesucian jiwa sehingga mampu menguatkan sikap mental dan mendisiplinkan tingkah laku. Melihat dari *background* Hasyim Asy'ari, bahwa kepribadian tersebut diperuntukkan bagi pendidik Islam, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa kepribadian tersebut juga bermanfaat untuk pendidik secara umum.

Kepribadian guru yang telah dirumuskan oleh Hasyim Asy'ari tidak terlepas dari praktek-praktek kesufian dan menitik beratkan pada persoalan hati atau bersifat transedental, sehingga memunculkan akhlak mulia. Sebab pondasi awal dan sebagai jalan suksesnya pendidikan berawal dari akhlak mulia atau moralitas.<sup>1</sup>

Setidaknya terdapat enam point penting yang perlu dikaji lebih dalam berkaitan dengan kepribadian guru, yaitu menjaga

---

<sup>1</sup>Rohinah M Noor, *KH Hasyim Asy'ari dan Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Khasanah Ilmu, 2010), hlm. 78-79.

spiritual dengan Allah, berorientasi dan motivasi pada akhirat, menjaga kehormatan, berpegang teguh pada sunnah, memerangi bid'ah dan Istiqamah dalam beribadah, berakhlak mulia, serta mengembangkan keilmuan.

#### 1. Nilai-Nilai Spiritual

Point satu sampai tujuh dalam kepribadian guru menurut Hasyim Asy'ari sebagaimana telah disebutkan dalam bab III, yaitu *murāqabah*, *khauf*, *sakīnah*, *wara'*, *tawādu'*, *khusyū'*, dan *tawakkal* memberikan pemahaman makna bahwa guru harus senantiasa menjaga nilai-nilai spiritual erat kaitannya dengan hati manusia dalam memandang eksistensi ketuhanan.

Guru sebagai makhluk ciptaan Allah berkewajiban untuk menjaga *ḥabl min Allah* (hubungan dengan Allah). Hal itu dapat dilakukan salah satunya dengan mengamalkan kehidupan spiritual. Spiritual merupakan penyucian hati seorang hamba, tingkah laku dan segala hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur batiniah dalam memandang eksistensi ketuhanan, alam semesta dan dirinya.<sup>2</sup> Spiritual lebih menekankan pada aktifitas hati yang menghendaki sucinya hati guna mendekatkan diri kepada Allah Swt. Membersihkan hati dan diri manusia dari hal-hal yang buruk dan mengantinya dengan sifat-sifat terpuji. Dengan

---

<sup>2</sup>Abdul Muhaya, *Spiritualitas Bangunan*, (Semarang: LP2M, 2013), Hlm. 48.

mengamalkan kehidupan spiritual diharapkan keimanan bertambah dan buah dari keimanan adalah amal shaleh atau akhlak al karimah.

Amalan spiritual identik dengan amalan para sufi, meskipun Hasyim Asy'ari lebih terkenal sebagai *muhaddis* daripada kesufiannya, tetapi ia menjadi pelaku tasawuf dan memandang bahwa mengamalkan ajaran- ajaran sufi seperti sikap spiritual sangat bermanfaat bagi kepribadian guru agar memiliki akhlak mulia. Adapun dimensi spritual yang harus dimiliki sebagai berikut :

a. Murāqabah

Murāqabah merupakan kondisi kejiwaan dimana seorang hamba senantiasa merasakan kehadiran Allah, serta menyadari sepenuhnya bahwa Allah selalu mengawasi segenap perilaku hambanya.<sup>3</sup> Allah akan selalu ada untuk mengawasi hambanya, Allah merupakan dzat yang maha melihat segala sesuatu bahkan yang tidak terlihat oleh manusia sekalipun.

Murāqabah menjadi sempurna apabila dilakukan pada setiap kondisi. Sering kali manusia merasa dirinya tidak di awasi Allah ketika dalam keadaan *al sirr* (sunyi, rahasia) sehingga ia melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Kalau dalam *al sirr* mampu menjaga jiwanya

---

<sup>3</sup>Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 48.

merasa diawasi oleh Allah, maka dalam keadaan *al 'alāniyah* (terang-terangan, ramai) akan mudah di kontrol. Oleh sebab inilah, kata *al sirr* lebih tinggi drajatnya dan sering kali didahulukan dari pada *al 'alaniyyah*.<sup>4</sup>

Muraqabah sejatinya telah diajarkan nabi Muhammad pada umatnya lewat hadis yang berbunyi :

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Menyembahlah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, seandainya engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat kamu (H.R. Abu Dawud).<sup>5</sup>

Manfaat menumbuhkan muraqabah pada diri manusia termasuk guru adalah ia akan senantiasa berhati-hati dalam melakukan perbuatan, memupus keinginan maksiat, hina serta mendorong manusia menuju kehidupan yang penuh dengan kewaspadaan karena merasa selalu diawasi oleh Allah Swt serta akan senantiasa memunculkan akhlak yang mulia dalam berkehidupan.

b. Khauf

Khauf sebagaimana yang didefinisikan oleh Sayyid Ahmad bin Zain al Habsyi yaitu :

---

<sup>4</sup>Muhammad Nawawi Bin Umar Al Jawi, *Syarah Naṣāiḥ al 'Ibād*, (Dāru Ihyāi al Kutubi al 'arabiyyah, Tt), hlm. 10.

<sup>5</sup>Abu Dawud Sulaiman, *Ensiklopedi Hadits 5 Sunan Abu Dawud*, terj. Muhammad Ghazali, (Jakarta: Al Mahira, 2013), hlm. 980.

الْخَوْفُ هُوَ تَوَجُّعُ الْقَلْبِ وَتَأَلُّمُهُ لِإِنْتِظَارِ مَكْرُوهٍ مُسْتَقْبَلٍ

Khauf adalah Suatu keadaan yang menggambarkan resahnya hati karena menunggu sesuatu yang tidak disukai yang diyakini akan terjadi dikemudian hari.<sup>6</sup>

Dengan demikian khauf juga dapat diartikan sebagai ketidak nyamanan yang disebabkan sesuatu hal buruk yang kemungkinan terjadi di kemudian hari. Kesungguhan dan totalitas dalam melakukan tindakan akan berdampak pada ketenangan hati, sebab sudah melakukan hal yang terbaik. Meskipun demikian hatipun tetap risau dan takut. Takut kalau amal baiknya tidak diterima Allah, takut kalau amal buruk yang dilakukannya mendapat murka dari Allah. Sejalan dengan hal tersebut, khauf akan memberikan tekanan pada hati seseorang agar selalu berbuat baik dan selalu memohon ampunan Allah dari segala macam perbuatan yang telah dilakukan.

Guru yang menanamkan sifat khauf akan lebih berhati-hati dalam bertingkah laku, selalu menimbang dan memikirkan terlebih dahulu apa yang diperbuat dan apa yang dihasilkan serta menghindari sifat sembrono yang dapat mengakibatkan celaka menyimpannya dan memberikan yang terbaik ketika bertindak.

---

<sup>6</sup>Totok Jumantoro Dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2005), Hlm. 120.

c. Sakīnah (Tenang)

Tenang erat kaitannya dengan hati. Hati yang tenang akan menumbuhkan pemikiran yang jernih. Ketenangan hati tidak muncul dengan sendirinya, diperlukan usaha sungguh- sungguh untuk mencapai ketengan.

Dalam istilah keislaman, tenang sering disebut dengan dua istilah yaitu sakinah dan mutmainnah. Pribadi yang tenang berarti pribadi yang meninggalkan sifat-sifat tercela dan menumbuhkan sifat-sifat baik dalam dirinya, sehingga hati dan dirinya menjadi tenang.<sup>7</sup> Ketenangan hati tidak serta merta muncul dengan sendirinya, di perlukan latihan untuk memperolehnya. Salah satu solusi untuk menghadirkan ketenangan hati adalah dengan memperbanyak ingat kepada Allah swt, sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. al Ra'd, ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (Q.S. Al- Ra'd/13: 21).<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Netty Hartati Dkk, *Islam Dan Psikologi...*, hlm. 169.

<sup>8</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran Dan Terjemahnya...*, hlm. 340.

Dzikir dapat di laksanakan kapan pun, tidak ada batasan waktu baik dalam keadaan duduk, berdiri maupun tidur. Dzikir mempunyai efek menentramkan hati, orang yang selalu berdzikir mengingat Allah, ia akan mempunyai perasaan tentram.

d. Wara'

Wara' di tinjau dari segi bahasa memiliki arti menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat.<sup>9</sup> Wara' adalah meninggalkan segala yang syubhat, meninggalkan semua yang tidak berguna, meniggalkan semua kelebihan (yang melebihi kecukupan).<sup>10</sup>

Wara' merupakan benteng utama yang melindungi manusia dari segala sesuatu yang haram. Orang yang mudah melakukan perbuatan subhat, maka ia akan mudah terjerumus kedalam perbuatan yang haram. Demikian pula dengan orang yang selalu menjaga dari barang yang subhat, berarti ia memelihara kehalalan dalam dirinya. Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk melaksanakan hal-hal yang sudah pasti halalnya dan meninggalkan sesuatu yang masih diperdebatkan halal haramnya.

---

<sup>9</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1552.

<sup>10</sup>Achmad Bin Hanbal, *Al Wara' , Tarj. Anshari Taslim*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), hlm. 500.

Islam memberikan batasan yang cukup jelas terkait dengan sesuatu yang halal dan haram. Orang Islam dilarang keras melakukan perbuatan yang mengarah ke haraman, sebab haram mendatangkan dosa, membutakan hati serta menghalangi ingat kepada Allah. Oleh karena itu, wara' sangat penting bagi guru untuk menjaga dirinya dari hal-hal yang negatif berdampak buruk bagi kemaslahatan dirinya dan orang lain.

e. Tawāḍu'

Tawadhu' adalah sikap rendah hati yang dimiliki oleh orang yang dapat mengendalikan nafsunya tatkala mendapat nikmat yang lebih dari orang lain.<sup>11</sup> Kerendahan hati yang dilakukan akan menimbulkan ketenangan jiwa, tidak berbangga atas apa yang dimiliki sebab semua ini milik Allah dan kapanpun bisa kembali kepada-Nya.

Dengan memiliki sifat tawadhu' guru akan merasa rendah dihadapan Allah, tidak akan sombong dengan orang lain. Tawadhu pada hakikatnya mengajarkan pada guru bahwa tiada suatu apapun yang lebih besar dari Allah yang menyandang sifat akbar (yang maha besar). Setiap muslim yang beriman diajarkan dan diingatkan setiap hari akan kebesaran Allah dengan melaksanakan shalat lima waktu, mengumandangkan

---

<sup>11</sup>Azyumardi Azra Dkk, *Ensiklopedi Tasawuf*, jil. II, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 1328.

lafadz kebesaran Allah dan menundukkan diri dalam sujud sebagai bentuk lemahnya manusia dihadapan Allah.

Allah Swt dan rasulnya Muhammad Saw tidak menyukai orang-orang yang bersikap sombong, yang berhak sombong hanyalah Allah swt yang menyandang asma *al mutakabbir*. Kesombongan akan memasukkan manusia ke neraka. Sebagaimana yang tercantum dalam hadis :

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan seberat biji dzarrah (H.R. Muslim).<sup>12</sup>

f. Khusyu'

Khusyu di tinjau dari segi bahasa memiliki arti tunduk, takluk dan menyerah.<sup>13</sup> Khusyuk secara istilah merupakan rasa takut kepada Allah yang terus menerus didalam hati.<sup>14</sup> Khusyuk seringkali disandingkan dengan shalat, khusyu dalam shalat berarti menghadirkan Allah dalam hati, sehingga menimbulkan kerendahan dan ketenangan hati. Berkonsentrasi menghadap Allah tanpa

---

<sup>12</sup>Muslim Bin Al Hajjaj Al Qusyairi, *Ensiklopedi Hadits 3 Shahih Muslim 1*, Terj. Ferdinan Hasmand Dkk, (Jakarta: Al Mahira, 2012), hlm. 58.

<sup>13</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia...*, hlm. 341.

<sup>14</sup>Masyitoh Chusnan, *Tasawuf Muhammadiyah*, (Jakarta: Kubah Ilmu, 2012), hlm. 172.

ada gangguan dari luar maupun dalam diri. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Q.S al- Mukminun ayat 1-2 :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya (Q.S. al- Mukminun/23: 1-2).<sup>15</sup>

Asbāb al-nuzūl ayat diatas berkaitan dengan kekhushyu'an nabi Muhammad ketika shalat. Al muktamir meriwayatkan dari Khalid dari Muhammad bin Sirin, dia berkata : nabi Muhammad selalu melihat kelangit (atas) saat menunaikan shalat, kemudian Allah menurunkan ayat الذين هم في صلاتهم خاشعون (yaitu orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya), maka kemudian nabi Muhammad melihat tempat sujud.<sup>16</sup> Orang-orang yang khusyu' berarti tidak meninggikan dirinya, merasa rendah dihadapan Allah serta bersikap tenang.

g. Tawakkal

Tawakkal adalah menyerahkan segala perkara, ikhtiyar, usaha yang dilakukan serta berserah diri kepada Allah Swt.<sup>17</sup> Allah merupakan tempat segala sesuatu

---

<sup>15</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran Dan Terjemahnya...*, hlm. 474.

<sup>16</sup>Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Terj. Ahmad Khatib, (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), hlm. 765.

<sup>17</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam, Jil. 5*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2002), Hlm. 97.

kembali, tidak ada yang lebih pantas kecuali Allah sebagai sandaran atas apa yang diperbuat seorang hamba.

Manusia diperbolehkan untuk selalu berusaha, Tetapi Allah yang menentukan mana yang terbaik bagi hambanya. Orang yang bertawakkal tatkala usaha yang direncanakan berhasil, maka ia merasa bahwa keberhasilan itu datangnya dari Allah, tetapi kalau orang yang tidak bertawakkal tatkala usahanya berhasil ia merasa bahwa keberhasilannya ini merupakan kerja kerasnya sendiri dan akhirnya menjadi sombong.

Oleh sebab itu, guru harus selalu menyerahkan segala perkara yang dihadapi kepada Allah Swt, supaya jiwa, fikirannya tenang dan tidak berkeluh kesah, seandainya berkeluh kesah hanya boleh kepada Allah Swt sebagai sandaran hidup.

## 2. Berorientasi dan Termotivasi pada Akhirat

Point delapan sampai sepuluh dalam kepribadian guru menurut Hasyim asy'ari sebagaimana yang telah disebutkan pada bab III, yaitu guru tidak boleh menjadikan ilmunya sebagai sarana untuk memperoleh dunia, guru tidak mengagungkan peserta didik yang orang tuanya kaya dan guru senantiasa berlaku zuhud terhadap dunia, memberikan pemahaman makna bahwa guru dalam mendidik harus berorientasi dan termotivasi pada akhirat.

Orientasi dan motivasi seseorang menjadi guru antara satu dan lainnya berbeda-beda. Ada yang termotivasi menjadi guru hanya ingin mencari penghasilan, tuntutan orang tua, gengsi, mengabdikan, berdakwah, mencari pahala bekal hidup di akhirat dan lain-lain. Dua orientasi dan motivasi terakhir yang telah disebutkan layak untuk menjadi acuan bagi seseorang untuk menjadi guru.

Guru dalam menjalankan tugas sebagai pendidik hendaknya berorientasi dan termotivasi pada akhirat. Tidak fokus pada pencarian materi duniawi, yang akibatnya menimbulkan ketidak ikhlasan dalam mendidik. Sedari awal niat menjadi guru harus di luruskan, yaitu untuk menyebarkan kebaikan serta menolong peserta didik agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi bangsa dan agama.

Kesempatan untuk berdakwah yang sangat memungkinkan adalah menjadi guru. Menyisipkan ajaran Islam dalam setiap materi dan mengarahkan peserta didik untuk menjalankan syariat Islam merupakan sebuah kebanggaan tersendiri, dan lagi merupakan ladang pahala bagi guru di akhirat kelak, yaitu dengan mengamalkan kehidupan sebagai berikut :

a. Zuhud

Zuhud adalah mengosongkan hati dari sesuatu yang bersifat duniawi atau meninggalkan hidup dari

kematerian.<sup>18</sup> Orang yang berlaku zuhud disebut zahid jamaknya zuhhad yaitu :

الَّذِينَ احْتَقَرُوا الدُّنْيَا وَلَمْ يَبَالُوْا بِهَا بَلْ اخَذُوا مِنْهَا قَدْرَ ضَرُوْرَتِهِمْ

Orang-orang yang menganggap hina dunia dan tidak memperdulikannya akan tetapi ia mengambil dunia sesuai kadar kebutuhannya.<sup>19</sup>

Abdullah bin Abbas berkata, bahwa zuhud itu terdiri dari tiga huruf, huruf *pertama* yaitu *za'* memiliki maksud زاد للمعاد yaitu mempersiapkan diri untuk menuju alam akhirat dengan cara bertaqwa kepada Allah swt, *kedua* huruf *ha* memiliki maksud هدى للدين yaitu mengikuti petunjuk agama yang bermuara menuju ajaran nabi Muhammad, *ketiga* huruf *dal* memiliki maksud دوام الطاعة yaitu selalu taat akan perintah Allah.

Dalam kesempatan lain, Abdullah bin Abbas juga menerangkan bahwa yang di maksud *za'* dalam kata zuhud ialah ترك الزينة meninggalkan hal-hal yang gemerlap, huruf *ha* memiliki arti ترك الهوى meninggalkan hawa nafsu, karena nafsu selalu mengajak berbuat maksiat, huruf *dal* memiliki arti ترك الدنيا meniggalkan

---

<sup>18</sup>Azyumardi Azra Dkk, *Ensiklopedi Tasawuf*, jil. III..., hlm. 1551.

<sup>19</sup>Muhammad Nawawi Bin Umar Al Jawi, *Syarah Naṣā'ih al 'Ibād...*, hlm. 4.

dunia, diantaranya senang di puji orang, berlebihan dalam makan, minum, berbusana, dan tempat tinggal.<sup>20</sup>

Zuhud pada hakikatnya mengingatkan kepada segenap manusia, bahwa ada tempat lain yang lebih indah dari dunia, yaitu akhirat. Memang sudah menjadi karakter manusia menyukai hal-hal yang indah-indah penuh dengan nuansa gemerlap, kecintaan manusia kepada dunia bisa jadi karena mindset yang tertanam dalam pikiran manusia adalah beramalah untuk dunia tapi jangan lupakan akhirat, dunia memiliki sifat melalaikan, kalau dunia sudah menjadi prioritas utama, sudah pasti akhirat di kesampingkan.

Senada dengan yang di telah uraikan athiyah al Abrasyi, bahwa guru perlu menjunjung tinggi zuhud dan mengharapkan ridha dari Allah.<sup>21</sup> guru tidak fokus pada pencarian harta benda dalam mendidik, yang lebih penting adalah memperoleh ridha Allah, segala sesuatu yang mendapat ridha dari Allah pasti akan berbuah kebaikan.

Guru yang zuhud bukan berarti harus miskin harta benda, tetapi guru yang memiliki sifat zuhud harus mampu menggunakan harta benda miliknya kejalan yang di

---

<sup>20</sup>Muhammad Nawawi Bin Umar Al Jawi, *Syarah Naṣāiḥ al 'Ibād...*, hlm. 14.

<sup>21</sup>Muhammad Athiyah al Abrasyi, *Al Tarbiyyah Al Islamiyyah Wa Falasifatuha...*, hlm, 136

ridhai Allah. Bisa di bayangkan kalau guru memaknai zuhud dengan memiskinkan diri, otomatis guru tidak mampu melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang membutuhkan materi dunia seperti melaksanakan ibadah haji, membayar zakat, berinfaq dan shadaqah. Selain itu materi juga mampu bermanfaat bagi kelangsungan guru dalam menjalankan tugasnya dan zuhud juga mengajarkan kepada guru untuk hidup sederhana tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan harta benda.

b. Ikhlas

Guru dalam menjalankan tugas hendaknya dilakukan dengan ikhlas, artinya tidak meminta bayaran dari apa yang diajarkan kepada peserta didik. Guru hendaknya meniatkan segala aktivitasnya untuk mencari ridha Allah, tidak fokus pada pencarian materi dunia semata.

Hal senada juga disampaikan oleh Athiyah al Abrasyi, Abdurrahman an Nahlawi dan Nashih Ulwan bahwa guru hendaknya melakukan kegiatan pendidikan dengan penuh keikhlasan dan menjadikan dirinya sebagai *mukhlis* yaitu orang yang ikhlas dalam bertindak. Sebab keikhlasan guru dalam mendidik siswa akan mengantarkan kesuksesan dalam proses pendidikan dan mengantarkan kesuksesan peserta didik.

Perihal materi dunia yang didapat guru, dalam istilah lain disebut bisyarah atau honor sering dipersoalkan. Terdapat perbedaan pendapat berkenaan dengan boleh tidaknya guru menerima upah dari hasil mengajar ilmu, dalam hal ini terdapat dua pendapat : *pertama*, guru tidak boleh mengambil upah dari mengajar ilmu apabila yang diajarkan adalah ilmu syariat dan diniatkan sebagai ibadah, *kedua*, guru boleh menerima upah apabila guru berniat mengajar sebagai aktivitas duniawi.<sup>22</sup>

Seandainya mengajar diniat sebagai aktivitas ibadah dan muamalah boleh saja, sebab dalam ajaran Islam terdapat dua kemungkinan yang didapat yaitu pahala dunia dan akhirat. Tetapi sangat riskan apabila ibadah bercampur dengan muamalah. Dalam suatu kondisi tertentu aktifitas dunia dapat pula di niatkan sebagai aktifitas akhirat. Tetapi akan lebih baik mengajar murni berniat ibadah, sebab ketika seseorang berada dalam lingkaran ibadah Insya Allah di cukupkan segala keperluannya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-talaq ayat 3, sebagai berikut :

---

<sup>22</sup>Nasirudin, *Akhlah Pendidik*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 35-36.

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ  
اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Dan memberinya rizqi dari arah yang tiada di sangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakkal kepada allah niscaya allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya allah melaksanakan urusan yang dikehendakinya. Sesungguhnya allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu (Q.S. al-talaq/65: 3).<sup>23</sup>

Ayat diatas merupakan pegangan bagi para guru, ulama, kyai dalam mengajarkan ilmu dengan penuh keikhlasan dan mengharap ridha Allah, bahwa Allah akan menolongnya dengan berbagai macam pertolongan yaitu Allah akan memberinya rizki tanpa diduga-duga, Allah akan mencukupkan segala keperluan dan kebutuhannya dan mengabulkan semua hajatnya yang baik-baik.

Melihat fenomena guru yang melakukan aksi demo minta di angkat sebagai pegawai negeri sipil, kiranya zuhud dan ikhlas sangat diperlukan dalam diri guru. Solusi yang tepat bagi guru yang belum mampu menerima konsep zuhud dan ikhlas adalah mengikuti pelatihan *entrepreneurship* agar mampu memperoleh penghasilan yang mencukupi, sehingga guru tidak demo

---

<sup>23</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran Dan Terjemahnya...*, hlm. 818.

minta di angkat menjadi pegawai negeri sipil dan mampu ikhlas dalam mendidik.

*Entrepreneurship* harus mulai di ajarkan bagi calon pendidik di universitas-universitas pendidikan, agar kelak guru mempunyai jiwa kewirausahaan. Sangat tepat kiranya kalau UIN Walisongo memasukkan mata kuliah kewirausahaan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan untuk menyiapkan guru yang ikhlas dalam mengajarkan ilmu.

### 3. Menjaga Kehormatan Diri

Point sebelas dan dua belas dalam kepribadian guru menurut Hasyim Asy'ari sebagaimana yang telah disebutkan pada bab III, bahwa guru harus menghindari kegiatan atau pekerjaan yang hina baik tuntunan syara maupun pandangan masyarakat, menjauhi tempat-tempat yang dapat menimbulkan fitnah dan menjauhi tempat-tempat yang dapat mengurangi kehormatannya, hal tersebut memberikan pemahaman makna bahwa guru harus memiliki kepribadian yang mampu menjaga kehormatan dirinya.

Kehormatan diri seorang guru harus selalu di jaga, supaya apa saja yang diucapkan dan dinasehatkan oleh guru kepada peserta didik dapat diterima dengan baik. Islam mengajarkan kepada pemeluknya agar selalu menjaga kehormatan diri, dalam istilah keislaman disebut *murū'ah*.

Sejalan dengan prinsip kepribadian guru yang di uraikan Athiyah al Abrasyi bahwa guru harus mampu menjaga kehormatan dan wibawanya. Guru harus memiliki kehormatan diri seperti halnya menjauhkan diri dari hal-hal yang mampu merendahkan dirinya, menolak berbuat keburukan, berteriak-teriak secara berlebihan yang mengakibatkan besar kepala atau sombong dan sepatutnya guru menempatkan dirinya ditempat yang terhormat dan mulia.<sup>24</sup>

*Muru'ah* adalah upaya menjaga prilaku dengan meninggalkan berbagai sikap, ucapan dan tingkah laku yang dapat menurunkan kehormatan, kewibawaan serta derajat kemuliaan manusia. Dalam istilah sederhana *murū'ah* adalah menjaga nama baik dan prestise.<sup>25</sup>

Guru harus mampu mengendalikan diri untuk tidak melakukan tindakan yang mengarahkan persepsi peserta didik dan masyarakat menuju hal-hal yang mampu mengurangi kehormatannya. Meskipun tindakan tersebut di perbolehkan dalam agama tetapi bernilai negatif dalam pandangan peserta didik dan masyarakat, maka hal itu harus di jauhi. Sebab hal itu mampu mendiskreditkan kehormatan dan wibawa guru.

---

<sup>24</sup>Muhammad Athiyah al Abrasyi, *Al Tarbiyyah Al Islamiyyah Wa Falasifatuha...*, hlm, 137.

<sup>25</sup>Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Tasawuf*, jil. II..., hlm. 916.

Dengan menjaga *Muru'ah* berarti guru juga menjaga kepercayaan peserta didik dan masyarakat terhadap dirinya. Mengingat kepercayaan penting bagi sosok guru berarti menjaga *Muru'ah* juga penting. Guru dipandang masyarakat sebagai orang yang terhormat, maka dalam berperilaku harus bisa mengontrol dan berperilaku layaknya orang yang pantas untuk di hormati. Berbuat kebaikan harus menjadi nafas guru, seandainya hal tersebut sukar untuk dilaksanakan cukup dengan tidak berbuat keburukan atau menolak kemaksiatan. Dengan begitu citra guru di mata peserta didik dan masyarakat akan baik dan himbauannya akan di indahkan.

#### 4. Berpegang Teguh pada Sunnah, Memerangi Bid'ah dan Istiqamah dalam Beribadah

Point tiga belas sampai lima belas dalam kepribadian guru menurut Hasyim Asy'ari sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab III, yaitu guru harus senantiasa menjaga syiar-syiar agama Islam dan melaksanakan hukum Islam, menegakkan sunah rasul dan memerangi bid'ah, menjaga hal-hal yang disunnahkan dalam syariat, tiga hal tersebut memberikan pemahaman makna bahwa guru harus senantiasa berpegang teguh pada sunnah nabi Muhammad, memerangi bid'ah dan istiqamah dalam beribadah.

Orang Islam memiliki dua pegangan dalam menjalankan kehidupan yaitu berpegang teguh pada al Qur'an dan al sunnah. Guru sebagai pendidik yang selalu

berkecimpung dengan peserta didik dan masyarakat haruslah memiliki pedoman hidup yang kuat agar tidak salah arah. Al Qur'an sebagai tuntunan yang bersifat global kemudian dikuatkan dengan keterangan al hadis atau al sunnah sehingga maksud dari al-qur'an lebih mudah dipahami.

Berpegang teguh pada sunnah nabi merupakan respons yang tepat dalam menghadapi era globalisasi yang penuh dengan godaan. Guru dalam bertindak dianjurkan sesuai dengan sunnah nabi agar setiap ucapan dan tindakan bernilai kebaikan. Sunnah nabi mudahnya dapat di maknai dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh nabi Muhammad dalam berkehidupan. Derasnya budaya luar yang masuk dalam tatanan kearifan budaya Indonesia perlu diperhatikan. Guru harus mampu memfilter budaya asing yang masuk di Indonesia, memilih budaya luar yang cocok dan sesuai dengan sunnah nabi Muhammad SAW.

Selain itu, guru juga dianjurkan untuk memerangi bid'ah. Sering kali kata bid'ah di identikkan dengan sesuatu yang buruk atau sesat. Perlu dipahami bahwa tidak semua bid'ah itu sesat, terdapat bid'ah yang mengandung unsur kemaslahatan. Bid'ah dalam muamalah banyak sekali manfaatnya bagi manusia, bid'ah yang buruk kiranya berlaku pada ranah ubudiyah terlebih berkaitan dengan ibadah mahdhah, misalnya berfatwa bahwa ibadah haji dapat

dilakukan selain pada bulan dzulhijjah, menganti bacaan dalam shalat dengan lughah Indonesia dll.

Bid'ah semacam inilah yang perlu ditolak, sebab sudah bertentangan dengan yang disyariatkan Allah dan nabi Muhammad. Dan lagi membuat gaduh masyarakat, artinya guru juga dituntut memiliki kepribadian yang mampu menenangkan masyarakat dan tanggap terhadap segala sesuatu yang baru.

Guru sebagai makhluk ciptaan Allah selain bertugas sebagai khalifah, ia juga berkewajiban sebagai '*abdullah* yaitu hamba Allah yang senantiasa beribadah kepada-Nya, baik ibadah wajib maupun sunnah. Ibadah akan lebih bermakna apabila dilaksanakan dengan istiqamah. Menjaga konsistensi dalam beribadah tidaklah mudah, harus ada pemaksaan dalam diri untuk selalu istiqamah. Sebab hawa nafsu seringkali mengajak dan mengganggu agar konsistensi dalam beribadah itu pudar.

Seorang guru dalam menjalankan suatu kebaikan ibadah harus terus berkelanjutan, jangan sampai semangat beribadah menurun. Oleh karena itu, jadikan ibadah sebagai kebutuhan hidup, sehingga apabila hal itu ditinggalkan terasa ada yang kurang dalam hidup. Pada hakikatnya manusia mempunyai naluri dan mencintai segala sesuatu kebaikan, tetapi nafsu *ammarah* seringkali mengajak kepada keburukan. Jadi memang jihad terbesar pada diri manusia adalah

memerangi hawa nafsu ammarah, sehingga tertanam dalam diri manusia nafsu *mutmainnah* yang menghendaki kebaikan dan istiqamah dalam beribadah.

Dengan belajar istiqamah dalam menjalankan ibadah berharap mampu implementasikan istiqamah dalam mendidik peserta didik. Guru perlu menjunjung tinggi konsistensi dalam pendidikan. Jangan sampai guru mudah bosan dalam melaksanakan segala kebaikan, konsistensi dalam menegakkan segala aturan yang berlaku agar semua sesuai tujuan, sebab istiqamah merupakan kunci dari kesuksesan.

#### 5. Berakhlak Mulia

Point enam belas dan tujuh belas dalam kepribadian guru menurut Hasyim Asy'ari sebagaimana yang telah di sebutkan pada bab III, yaitu guru harus bersosial dengan akhlak mulia dan membersihkan lahir dan batin dari akhlak-akhlak tercela dan mengantinya dengan akhlak-akhlak baik, hal tersebut memberikan pemahaman bahwa guru harus memiliki pribadi yang berakhlak mulia.

Akhlak mulia merupakan sesuatu yang urgen bagi kehidupan manusia dari berbagai kalangan umur terlebih bagi guru. Sebegitu pentingnya akhlak mulia, sehingga salah satu tujuan utama dari risalah Islamiyyah adalah mengajarkan keutamaan akhlak mulia. Dakwah nabi Muhammad dimulai dari Makkah yang mana masyarakatnya pada saat itu sangat jauh dari nilai-nilai akhlak mulia, maksiat terjadi dimana-

mana, anak yang lahir perempuan dibunuh hidup-hidup. Kemudian diutuslah nabi Muhammad sebagai penyempurna akhlak mulia dan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Semua sepakat bahwa akhlak mulia merupakan hal yang wajib di miliki oleh setiap guru. Guru selain sebagai pendidik juga berperan sebagai pembentuk akhlak peserta didik. Guru tidak akan mampu membentuk akhlak mulia peserta didik sebelum ia memperbaiki akhlaknya sendiri terlebih dahulu. Jangan sampai guru mempunyai peran sama layaknya lilin, ia mampu menerangi orang lain tetapi membakar dan menghabiskan dirinya sendiri.

Akhlak sebagaimana didefinisikan imam al Ghazali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>26</sup> Dari definisi tersebut, setidaknya akhlak mulia dapat diukur dari dua hal, *pertama* tertanamnya dalam diri manusia perilaku terpuji sehingga menjadi kebiasaan, *kedua* perilaku terpuji muncul dengan mudah tanpa pertimbangan, pemikiran atau stimulus lainnya.

Akhlak mulia begitu penting bagi pribadi guru, sebab ia menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didik dan masyarakat. Antara perkataan dan perbuatan haruslah sesuai, jangan sampai guru hanya pandai menasehati tanpa ada *action*

---

<sup>26</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia...*, hlm. 3.

dari guru tersebut. Apabila hal semacam ini di teruskan, maka suatu saat rasa percaya peserta didik pada guru akan pudar.

#### 6. Mengembangkan Keilmuan

Point delapan belas sampai dua puluh dalam kepribadian guru menurut Hasyim Asy'ari sebagaimana yang telah disebutkan pada bab III, yaitu guru senantiasa bersemangat dalam menambah ilmu, tidak segan belajar ilmu atas apa yang belum diketahuinya kepada orang yang lebih rendah pangkat, nasab maupun umurnya dan menyibukkan diri dengan mengarang buku, hal tersebut memberikan pemahaman makna bahwa guru harus senantiasa mengembangkan keilmuannya.

Guru merupakan referensi keilmuan bagi peserta didik dan masyarakat, sudah sepantasnya guru menambah wawasan keilmuan yang ia miliki. Guru dipandang peserta didik dan masyarakat sebagai orang yang berilmu, lantas bukan berarti guru berpuas diri dan berhenti untuk belajar. Hasyim Asy'ari memiliki pandangan jauh kedepan bahwa menambah ilmu bagi guru sangat penting, terutama ilmu-ilmu yang baru, sebab tahun demi tahun ilmu mengalami perkembangan.

Senada dengan yang telah diuraikan oleh an Nahlawi, bahwa guru harus senantiasa menambah ilmu dan terus mengkajinya, sebab ilmu kalau tidak dikaji lagi akan lupa dan mengakibatkan kesalahan. Dan kesalahan kecil yang sering

dilakukan oleh guru adalah ia tidak memberikan waktu yang cukup untuk belajar dan mengkajinya lagi.<sup>27</sup>

Said bin Jubair berkata : seseorang itu senantiasa menjadi orang berilmu, selama ia mau terus belajar, jika ia sudah tidak mau belajar lagi dan menyangka bahwa dirinya telah berkelimpahan serta cukup dengan ilmu yang dimilikinya, maka ia adalah orang terbodoh diantara semua makhluk yang ada.<sup>28</sup> Ilmu yang dimiliki manusia pada hakikatnya tidaklah seberapa, karena masih banyak ilmu Allah yang belum di pelajari. Oleh sebab itu, guru diharuskan untuk belajar dan terus belajar agar senantiasa menjadi orang yang berilmu.

Setiap kali selesai belajar atau tamat sekolah jangan dianggap sebagai sesuatu yang final dalam menuntut ilmu, sebab sebuah anggap final menjadi titik akhir sebuah perjalanan mencari ilmu akan menjadikan dirinya sombong dan berhenti untuk belajar. Memohon kepada Allah agar senantiasa di beri tambahan ilmu sebagaimana doa yang sering kita baca sebelum memulai belajar *rabbī zidnī ‘ilma* (wahai tuhanku tambahkanlah ilmu padaku).

Selain dari terus belajar, upaya untuk mengembangkan keilmuan dapat dilakukan dengan

---

<sup>27</sup>Abdurrahman al Nahlawi, *Usul Al Tarbiyyah Al Islamiyyah Wa Asalibiha...*, hlm. 157.

<sup>28</sup>Hasyim Asy’ari , *Adāb al ‘Ālim wa al Muta’allim...*, hlm. 65.

mengarang buku, mengkopilasi buku serta menyusun buku atau kitab. Dengan mengarang dan menyusun buku, guru dengan sendirinya akan mengasah dan mempertajam ilmunya. Keadaan seperti ini jelas sangat menguntungkan banyak pihak, guru sebagai pengarang dan penyusun buku akan mengalami fase perbaikan keilmuan dan menambah referensi. Peserta didik sebagai objek pendidikan akan merasa puas dengan pendidikan atau guru yang memiliki referensi keilmuan yang beragam. Selain itu, dengan menulis dan mengarang buku, ilmu yang dimiliki guru akan terabadikan dan banyak memberikan manfaat bagi generasi selanjutnya.

Buku merupakan umur kedua bagi penulisnya, ketika manusia wafat yang ditinggalkan hanya nama dan karyanya. Boleh jadi orangnya sudah meninggal tetapi ilmunya tetap dalam lembaran buku, apalagi buku tersebut digunakan referensi dan memberikan kontribusi kebaikan bagi kelangsungan hidup manusia, sudah pasti penulis buku tersebut akan mendapatkan pahala sebagai bentuk amal saleh. Sebab ilmunya bermanfaat bagi orang lain dan terus menerus memberikan kebaikan bagi para pembacanya.

## **B. Analisis Isi Konsep Kepribadian Guru Menurut KH Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adāb al 'Ālim wa al Muta'allim***

Permasalahan pendidikan yang sering menjadi perhatian publik adalah degradasi moral guru. Banyaknya oknum guru yang melakukan tindakan menyimpang atau amoral sangat

memprihatinkan dunia pendidikan Indonesia, hal yang ditakutkan akibat dari tindakan semacam ini adalah persepsi masyarakat yang tidak percaya lagi pada sosok guru.

Konsep kepribadian guru menurut Hasyim Asy'ari pada hakikatnya ingin membentuk pribadi guru yang sempurna (insan kamil) yaitu berbudi luhur, tangguh sehat jasmani rohani serta mampu menggunakan hati dan akalunya dengan sempurna.

Spiritual, berorientasi pada akhirat, menjaga kehormatan diri, istiqamah beribadah, berakhlak mulia, berpegang teguh pada sunnah dan memerangi bid'ah serta mengembangkan keilmuan. Secara keseluruhan kepribadian tersebut memberikan perhatian lebih pada aspek ukhrawi dan mendekati diri kepada Allah. Praktis hal-hal teknis yang menyangkut dunia menjadi pilihan kedua.

Bagi kalangan pendidik muslim konsep kepribadian guru menurut Hasyim Asy'ari sangatlah wajar, sebab kebahagiaan akhirat menjadi prioritas utama. Guru yang senantiasa mengingat akhirat, ia akan berusaha menghadirkan kebaikan sebagai bekal untuk mengarungi kehidupan akhirat yang kekal dan secara otomatis guru akan memupus keinginan berbuat maksiat agar terhindar dari siksa api neraka.

Pada dasarnya konsep kepribadian guru menurut Hasyim Asy'ari memang masih memegang teguh nilai-nilai Islam tradisional dan jauh dari nilai-nilai Islam modern. Hal tersebut tidak begitu berlebihan, memang konsep kepribadian guru yang

ditawarkan oleh Hasyim Asy'ari untuk dijadikan perisai bagi guru agar tidak begitu larut dalam pemikiran modern.

Bukan berarti menolak kemoderanan, tetapi mempertahankan tradisi lama yang memberikan kebaikan dan mengambil hal-hal baru yang lebih memberikan kemaslahatan, itulah yang menjadi ciri khas ulama-ulama NU yang memegang budaya lama. Nilai-nilai Islam akan senantiasa relevan pada setiap saat, dahulu, sekarang bahkan yang akan datang prinsip Islam akan senantiasa diterima oleh berbagai kalangan.

Selanjutnya dari kepribadian guru menurut Hasyim Asy'ari kental dengan nuansa tradisi pesantren dan budaya sufistik. Hal ini tidak berlebihan, sebab sejak kecil, remaja dan dewasa, ia berada pada lingkungan pesantren. Kepribadian yang bersifat sufistik erat kaitannya dengan posisi manusia yang perlu mendekatkan diri kepada Allah. Kalau dengan Allah sudah dekat, maka bergaul dengan makhluk lainpun akan mudah menghadirkan akhlak mulia. Dengan kata lain, guru harus menjaga kewajibannya sebagai makhluk dengan Allah (*Ḥabl min Allah*) dan menjaga hubungan baik dengan manusia (*Ḥabl min al nās*).